**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Guru memiliki posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, sehingga setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan kemampuan guru baik dari segi jumlah maupun mutunya.

 Masalah pendidkan agama di sekolah sudah saatnya dipikirkan, dianalisa dan diidentifikasi persoalannya secara lebih serius. Karena pendidikan agama di sekolah selain memiliki masalah yang tidak sedikit, sekaligus juga mendalam.[[1]](#footnote-1)

 Dunia pendidikan dewasa ini berkembang semakin pesat dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Persoalan yang dimaksud di antaranya adalah kompetensi mengajar guru. Karena guru sebagai tenaga pendidik yang paling banyak berhubungan dengan peserta didik diharuskan mempunyai kompetensi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.[[2]](#footnote-2)

Guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya, untuk itu seorang guru memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Karena kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Guru lah ujung tombak kegiatan pembelajaran di sekolah yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Tanpa adanya peranan guru maka kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan semestinya. Seorang guru seharusnya memiliki pemahaman-pemahan yang dalam tentang pembelajaran. Mengajar bukanlah kegiatan yang mudah melainkan suatu kegiatan dan tugas yang berat dan penuh dengan permasalahan. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru. Karena itu seorang guru harus memiliki kecakapan dan keahlian tentang keguruan. Kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan atau tugasnya. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan maha sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh seorang guru tanpa persiapan. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan dalam mengelola pembelajaran yang dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru merupakan bagian dari kompetensi guru. Beranjak dari kompetensi inilah guru akan mengetahui apa yang harus dijalankannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi berdasarkan teori yang di peroleh dari lembaga pendidikan yang pernah ditempuhnya. Oleh karena itu, kompetensi sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran. Dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi mengajar guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di anataranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan training keguruan yang pernah diikuti. Dengan demikian guru yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasi belajar siswa berada pada tingkat optimal.

 Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangandan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a). Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.[[3]](#footnote-3)

 Guru yang baik akan senantiasa meningkatkan kemampuan pedagogiknya, menekuni kewajibannya dengan penuh loyalitas dan konsisten untuk mencapai keberhasilan dalam pengabdiannya. Penegasan mengenai pentingnya kompetensi pedagogik guru untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 dan pasal 10 sebagai berikut Pasal 8: “Guru wajib memiliki kualififasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan pendidikan Nasional”. Sementara pada pasal 10 secara rinci dijelaskan: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.[[4]](#footnote-4)

 Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, apektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[[5]](#footnote-5)

Guru Profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), salah satunya adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain bahwa kompetensi pedagogis adalah penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang terkait dengan profesi keguruan.[[6]](#footnote-6) Oleh karena itu guru yang memiliki kompetensi pedagogis adalah guru yang mampu melaksanakan tugas-tugas berkaitan dengan pembelajaran siswa-siswinya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan dan pribadinya. Karena itu guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu:

1. Menguasai materi
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Melaksanakan program belajar mengajar
4. Mengenal kemampuan anak didik
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelolah interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Memahami prinsif dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran[[7]](#footnote-7)

 Tujuan pengajaran Agama Islam artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha dan sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah dicapai. Dan tujuan pendidika Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kpribadian yang seluruh aspeknya dijiwaia oleh ajaran islam.[[8]](#footnote-8)

 Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah ingin membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan pembinaan dan bimbingan dari guru agama, siswa dapat memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik. Dari semua materi yang diajarkan, diharapkan siswa dapat menguasainya dengan baik, sehingga hasil belajar juga akan baik dalam proses belajar mengajar yang baik tentu banyak factor yang mempengaruhinya dan diantaranya adalah rancangan instruksional yang bukan oleh dosen atau guru salah satu langkah dari penentu Rancangan Instruksional adalah mengembangkan *strategi pengajaran,* yang menuru Atwi Suparman strategi pengajaran ini terdiri dari empat komponenm yaitu.[[9]](#footnote-9)

1. Urutan kegiatan pengajaran
2. Metode pengajaran
3. Media pengajaran
4. Waktu pengajaran

 Begitu juga halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat, bahwa “pendidikan agama yang ditujukan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan kepribadiannya sampai kepada pembinaan tingkah laku, akhlak yang sesuai dengan ajaran agama.[[10]](#footnote-10)

Informasi Bahwa kompetensi paedagogik guru-gurunya belum sepenuhnya sesuai standar Undang-undang No. 20 tahun 2003, terutama bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan (pasal 39-44). Bahwa sebagian besar guru khususnya di SDN 2 Tulung Selapan masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki. Tentu mutu kompetensi guru ini akan berdampak pada mutu pendidikan, yang pada gilirannya berpengaruh pada mutu pendidikan pada umumnya. Salah satu kompetensi itu adalah kompetensi paedagogik. Untuk mendapatkan pemahaman substantif tentang kompetensi guru perlu kiranya dikaji melalui kegiatan penelitian.

 Sekolah Dasar Negeri 2 Tulung Selapan terletak di desa Tulung Selapan Ilir Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dilihat dari keadaan lokasi letaknya sangat strategis. Dimana jarak antara sekolahan dengan jalan raya cukup jauh, sehingga memberikan kesan yang baik bahwa situasi dan kondisi sekolah jauh dari suara-suara kebisingan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Adapun bangunan sekolahnya pada umumnya dalam keadaan baik, jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sudah memadai dan mempunyai perpustakaan.

Adapun keadaan guru sekolah dasar Negeri 2 tulung selapan cukup walaupun masih ada yang belum pas dengan profesinya untuk menjadi seorang guru.

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah dasar Negeri 2 Tulung selapan juga menggunakan kurikulum tingkat satuaan pendidikan sekolah dasar yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dengan mengacu kepada standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Ketika saya mengamati guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini terlihat ketika mengajar guru mata pelajaran pendidikan agama islam mengabaikan seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, metode belum sesuai apa yang di ajarkannya, guru kurang menguasai bahan yang telah diajarkannya, belum pas menulis ejaan huruf arab, tidak memberikan kesimpulan dan tidak melaksanakan evaluasi.

1. **Identifikasi Masalah**

Gejala-gejala yang timbul sewaktu penulis mengadakan pengamatan awal pada tanggal 5-9, bulan maret 2012 di SD Negeri 2 tulung selapan kecamatan tulung selapan Ogan komering Ilir. Penulis melihat adanya permasalahan bagi guru dalam menggunakan kompetensi mengajar. Hal ini terlihat ketika mengajar, guru PAI maupun guru yang bidang studi yang lain mengabaikan kompetensi Paedagogik seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode yang digunakan belum sesuai, untuk pelajaran PAI, kurangnya pendekatan antara guru dan murid yang membuat guru tidak berjalan komukasi, tidak memberikan kesimpulan dan tidak melaksanakan evaluasi. Padahal seharusnya seorang guru harus memiliki dan menggunkan kompetensinya secara baik dalam proses belajar mengajar.

 Mengingat pentingnya peningkatan kompetensi guru pendidikan agama islam, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar siswa-siswinya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan, seperti metode mengajar yang bervariasi, memberikan penghargaan dan lain-lain.

1. **Pembatasan Masalah**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka diperlukan batasan masalah. Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen[[11]](#footnote-11) yaitu: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial (4) Kompetensi Profesional.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. pemahaman terhadap peserta didik
3. pengembangan kurikulum atau silabus
4. perancangan pembelajaran
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. pemahaman teknologi pembelajaran
7. evaluasi hasil belajar,dan
8. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kalau kita artikan diatas tentang kompetensi paedagogik sangat luas sekali, mengingat waktu sangat terbatas, dana tidak memadai. Penelitian ini dibatasi masalah sistem perencanaan pengajaran pendidikan agama islam serta kendala yang ada dalam sistem perencanaan pendidikan agama islam. Yang dimaksud dengan kendala disini adalah yang timbul dari adanya sistem perencanaan adalah guru, yang merencanakan, dan sebagai pelaksana dan pemberi pengajaran kepada siswa.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana Kompetensi Pedagogic guru Pendidikan Agama Islam Perancangan Pembelajaran?
3. Bagaimana Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran?
4. Bagaimana Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengevaluasi Hasil Belajar ?
5. **Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian**

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut

**Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam Merencanakan Pembelajaran.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengevaluasi Hasil Belajar.

**2. Kegunaan Penelitian**

1. untuk menambah pengetahuan dalam masalah kependidikan terutama dalam masalah perencanaan pembelajaran.
2. untuk menambah pengetahuan dalam masalah kependidikan terutama dalam masalah Melaksanakan Pembelajaran
3. untuk menambah pengetahuan dalam masalah kependidikan terutama dalam masalah mengevaluasi Hasil Belajar
4. **Definisi operasional**

 Kompetensi adalah kemampuan dan loyalitas yang dimiliki seorang guru, sehingga dianggap mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

 Mengelola pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dijalankan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

Indikator mengelola pembelajaran

1. Dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat atas kegiatan pembelajaran, manakah siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.
2. Dapat menggunakan alat bantu pembelajaran yang tepat
3. Dapat menentukan metode mengajar
4. Terampil dalam menilai hasil belajar
5. Terampil dalam memilih strategi atau pendekatan mengajar
6. Melaksanakan evaluasi

Indikator Melaksanakan Evaluasi

1. Penilaian secara secara iluminatif-observasi yaitu dengan dilakukan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa
2. Penilaian secara struktur-obyektif yaitu dengan pemberian skor, angka atau biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.
3. **Kerangka Teori**

 Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competensce”* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.

 Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar merupakan kemampuan yang berhubungan dengan profesi dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tentunya selain untuk memenuhi beberapa syarat keprofesiannya juga harus dilengkapi dengan kepribadian sebagai seorang pendidik. Menurut ramayulis, kompetensi guru adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki seorang guru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi agar tujuan yang dikehendaki dicapai berhasil sesuai dengan yang diharapkan.[[12]](#footnote-12)

 Pemerintahan telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

 Didalam kompetensi pedagogik terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang di antaranya adalah:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perencanaan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Evaluasi hasil belajar, dan
7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[[13]](#footnote-13)

Kalau kita artikan diatas tentang kompetensi paedagogik sangat luas sekali, mengingat waktu sangat terbatas, dana tidak memadai. Penelitian ini dibatasi masalah sistem perencanaan pengajaran pendidikan agama islam serta kendala yang ada dalam sistem perencanaan pendidikan agama islam. Yang dimaksud dengan kendala disini adalah yang timbul dari adanya sistem perencanaan adalah guru, yang merencanakan, dan sebagai pelaksana dan pemberi pengajaran kepada siswa.

1. **Tinjauan Pustaka**

Penelitian skripsi yang memfokouskan perhatian kepada pembinaan kompetensi guru sejauh yang penulis temukan melalui studi pendahuluan adalah sebagai berikut:

 Sulaiman (2005) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang yang menelaah bagaimana gambaran secara empiris tentang, “Kompetensi Profesional Guru Agama dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN I lahat” Inti analisisnya mengenai deskripsi kompetensi profesional guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan kesimpilan bahwa ada hubungan positif antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa.[[14]](#footnote-14)

 Yenni Asmita (2003) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang menelaah tentang “Kompetensi Mengajar Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam: Studi Perbandingan antara Guru PNS dengan Non PNS di SMPN 4 Tanjung Batu kecamatan Batu Kabupaten Ogan Ilir”. Kesimpulan yang diperoleh bahwa antara guru PNS dengan non PNS tidak ada perbedaan yang sifnifikan dalam aspek kompetensi mengajar di SMPN 4 tanjung Batu.[[15]](#footnote-15)

 Darmansyah (2006) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang menelaah tentang “Pengaruh Kompetensi Akademik Guru Agama terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMUN 19 Palembang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi akademik guru agama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di 4 Palembang. Kompetensi akademik guru merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi mutu pendidikan, khususnya prestasi belajar siswa.[[16]](#footnote-16)

1. **Metodologi Penelitian**
2. Jenis dan pendekatan penelitian
3. Jenis penelitian

 Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriftif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsikan) yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterprestasikan yang bersifat komperatif dan korelatif.[[17]](#footnote-17)

1. Pendekatan penelitian

 Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok masalah yang hendak di bahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.[[18]](#footnote-18) Jadi data kualitatif tidak memakai angka tapi berupa penjabaran di dalam kalimat.

1. Jenis dan sumber data
2. Jenis data

 Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data kualitatif, yakni yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan gambaran tentang sistem perencanaan pengajaran.

1. Sumber data

 Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

* + 1. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama, yaitu guru pendidikan agama Islam di SDN 2 Tulung Selapan kecamatan Tulung Selapan yang berjumlah dua orang.
		2. Sumber data sekunder yaitu data yang bersumber dari kepala sekolah, guru mata pelajaran lain dan komite sekolah.
1. Informan Penelitian

 Informan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang member informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Nara-Sumber).[[19]](#footnote-19) Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian, dengan kata lain informan penelitian adalah orang yang ada dalam penelitian artinya orang yang di manfaatkan untuk member informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan harus memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam latar penelitian dan secara rela menjadi anggota tim dan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap-sikap, bangunan, social budaya, yang menjadi latar belakang penelitian.

 Informan penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Tulung Selapan kecamatan tulung selapan Ogan Komering Ilir yang berjumlah dua orang masing-masing guru kelas empat IV lima (V) dan kelas enam (VI). Dan sebagai informan pendukung yaitu kepala sekolah, guru kelas dan staf TU.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. *Observation* (Observasi)

 Metode observasi adalah metode (cara) pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelapanagn secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti oleh penelitian.[[20]](#footnote-20) Metode ini digunakan langsung terhadap objek penelitian, hal yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya.

 Metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki criteria sebagai berikut:

* + 1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan direncanakan secara serius;
		2. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian
		3. Pengamatan dicatat secara sistematik dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian
		4. Pengamatan dapat di cek dan dikontrol mengenai keabsahannya.[[21]](#footnote-21)
1. *Deep Interview* (Wawancara Mendalam)

 Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama.[[22]](#footnote-22) Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Pewawancara adalah orang yang menggunkan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut, dia juga berhak menentukan matri yang akan diwawancarakan serta kapan dimulai dan di akhiri, namun kadang kala informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan dan di akhiri.

 Dalam wawancara mendalam ini mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang paling banyak mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu kepala sekolah SD Negeri 2 tulung selapan, serta guru pendidikan agama islam, sehingga diperoleh data dan informasi tentang sistem perencanaan pengajaran

1. *Focus Group Discussion*

 *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan bentuk penelitian kualitatif di mana sekelompok orang yang bertanya tentang objek penelitian.[[23]](#footnote-23) Kata lain *focus Group Discussion*  adalah diskusi oleh satu kelompok untuk membahas objek penelitia/ suatu bahasan secara focus (tidak ngawur), berjalan satu arah yaitu tujuan penelitian sehingga dalam waktu singkat data yang diinginkan/ informasi yang dibutuhkan langsung didapat.[[24]](#footnote-24) Metode diskusi ini dapat dilakukan dengan membagi sekelompok orang untuk mendiskusikan satu topic tertentu secara relative mendalam. Biasanya, diskusi ini diikuti anatara 7-10 orang peserta yang tertarik pada topic yang kita siapkan. Mereka dipandu seorang moderator atau fasilitator yang memandu untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan sesuai topic yang dibicarakan.[[25]](#footnote-25)

 Jadi di pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *focus group discussion* adalah cara pengumpulan data yang di ambil atau dikumpulkan melalui jalan diskusi dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang telah ditentukan tempat dan waktunya, dengan demikian maka informasi-informasi atau pandangan masyarakat tentang obyek penelitian ini akan lebih akurat lagi keabsahannya. *Fokus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksud untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap focus masalah yang sedang diteliti.

1. Dokumentasi

 Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalu peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya, metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk meengumpulkan data tentang jumlah guru dan murid dan letak geografis wilayah penelitian.[[26]](#footnote-26)

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

* 1. *Verifikasi*

 Dalam kamus ilmiah popular *verifikasi* adalah pemeriksaan kebenaran laporan, pernyataan.[[27]](#footnote-27) Sedangkan dalam pengertian yang sesungguhnya verifikasi adalah tahapan penguji atau pemeriksaan kembali suatu hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan menbandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.[[28]](#footnote-28)

 Dengan demikian *verifikasi* diharapkan dapat memberikan sebuah kesimpulan dari sebuah data yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam buku Saipul Annur dikatakan *verifikasi*/ penarikan kesimpulan adalah makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya (pembuktian kebenarannya), kekokohannya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.[[29]](#footnote-29) Artinya data yang telah di dapat dari informan akan di uji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya apakah valid atau tidak, sehingga data digunakan oleh peneliti.

* 1. *Klasifikasi*

 Klasifikasi merupakan kata serapan dari bahasa belanda, *classifikatie* berarti sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan.[[30]](#footnote-30) Towa P. Hamakonda dan J.N.B. mengatakan bahwa klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis daripada sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama.[[31]](#footnote-31) Sedangkan didalam kamus ilmiah populer klasifikasi adalah pengelompokan, pembedaan berdasrkan jenis.[[32]](#footnote-32) Maksudnya data yang telah didapat maka dikelompokkan sesuai data yang diinginkan.

 Jadi berdasarkan bebereapa pengertian di atas dapat disimpulkan klasifikasi adalah metode untuk menyusun data secara sistematis dengan cara mengelompokan sejumlah data berdasarkan ciri-ciri atau jenis yang dengan petunjuk yang telah ditentukan/ditetapkan.

* 1. *Triagulasi*

 *Triagulasi* ini merupakan suatu cara memandang permasalahan/ objek yang di evaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari bagai sisi, triagulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang di pertanggung jawabkan.[[33]](#footnote-33)

 Pengertian lain mengatakan definisi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data yang telah diperoleh. Hal ini peneliti lakukan dengan cara: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Hasil pengamatan di lapangan, peneliti bandingkan dengan berbagai hasil wawancara. Sehingga diketahui bahwa data yang diperoleh adalah sah, (b) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandagan.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kompetensi peadagogik**
2. **Pengertian Kompetensi pedagogik**

Pengertian kompetensi paedagogik secara bahasa adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.

Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah” kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik.[[34]](#footnote-34)

 Hamid Darmadi, mengartikan kompetensi paedagogik sebagai kemampuan landasan kependidikan yang meliputi mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.[[35]](#footnote-35)

 Kompetensi paedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pemgembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan dalam rencana program pembelajaran tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran peserta didik.[[36]](#footnote-36)

 Kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengapresiasikan segala hal yang terkait dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan, pengembangan keilmuan dan pembimbingan kepada siswa. Selain itu, kemampuan peadagogik ini juga terkait kemampuan kepiawaian guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan dengan peserta didik.[[37]](#footnote-37)

 Pengertian-pengertian di atas, sebenarnya dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam menggelolah Proses pembelajaran peserta didik.

 Dalam perkembangan istilah dalam bahasa Indonesia berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelolah proses belajar mengajar, dan penilaian. Menurut Zakiyah Darajat kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:[[38]](#footnote-38)

1. Merencanakan Penggelolahan kegiatan belajar mengajar.
2. Merencanakan penggelolahan kelas
3. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran
4. Merencanakan penilaian prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran

Depertemen pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi penyusun rencana pembelajaran meliputi:

1. Mampu menentukan metode pembelajaran
2. Mampu menyusun perangkat penilaian
3. Mampu menentukan teknik penilaian
4. Mampu mengalokasikan waktu.[[39]](#footnote-39)

 Berdasarkan uraian merencakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

 Adapun ruang lingkup kompetensi paedagogik, meliputi:

1. Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini, kemampuan yang di tuntut adalah kreatifitas guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatannya yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

 Oemar Hamalik mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

1. Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran
2. Berkomunikasi dengan siswa
3. Mendemontrasikan berbagai metode mengajar
4. Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.[[40]](#footnote-40)

Dengan demikian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolahan pembelajaran, dengan menyampaikan materi pelajaran yang harus dilakukan secara terencana dan sistematis. Sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efesien. Yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dengan mengidentifikasikan karakteristik dan kemampuan awal siswa an merespon setiap perubahan perilaku siswa.

1. Kompetensi melaksanakan penilaian prose belajar mengajar

 Menurut Djamarah, penilaian proses belajar mengajar dilaksankan untuk mengetahui suatu system intruksional mengacu kepada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.[[41]](#footnote-41)

 Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai jutaan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

 Berdasarkan uraian diatas komponen paedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelolah proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

1. Ciri-ciri kompetensi paedagogik
2. Aspek personal

pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan maka harus dipenuhi syarat-syarat baik syarat pendidik pada umumnya atau khusus sekolah.

Sifat-sifat pendidikan ideal, diantaranya: sehat jasmani dan sehat rohani, integritas pribadi ialah pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integritas susila yaitu pribadi yang telah menyatu dengan norma-norma susila yangdi pilihnya.

Adapun syarat-syarat paedagogik dari seorang guru diantaranya:

1. Kedewasaan, Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan antara anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, yang bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
2. Indentifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil di berikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan, disinilah letak kepercayaan seorang pendidik.
3. Aspek profesional

Pengertian profesi memiliki konotasi, salah satu di antaranya tenaga kependidikan, termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

1. **Pendidikan Agama Islam**

 Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan ‘pe” dan akhiran “an”, mengandung arti”perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani yaitu *paedagogie,* yang berarti bimbingan yangdiberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pemgembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.[[42]](#footnote-42)

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, pendidikan agama islam adalah proses pendidikan yang dilakukan kepada orang lain baik besar maupun kecil dengan tujuan membangun dan mengembangkan keinsanan yang menjadi faktor penyebab mereka dimulyakan oleh Allah.[[43]](#footnote-43)

Pengertian pendidikan agama islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.[[44]](#footnote-44)

 Zakiyah Daradjat mengemukakann bahwa pendidikan islam adalah “pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan arahan terhadap anak didik yang nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta dapat menjadi ajaran agama islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan dunia dan akherat”.[[45]](#footnote-45)

 Pendidikan agama islam diartikan juga sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.[[46]](#footnote-46)

 Menurut Ali khalil An-Nyani, pendidikan agama islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur”an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran ulama’ dan dalam praktek sejarah umat islam. Berbagai komponen pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dengan murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi harus didasarkan kepada nilai-nilai ajaran islam.[[47]](#footnote-47)

 Dari beberapa penjelasan di atas bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar penyiapan generasi yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sesuai dengan fitrah secara menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya.

Apabila ada usaha terhadap anak didik seperti tersebut di atas maka pendidikan islam menghendaki agar usaha tersebut berhasil dengan baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akherat. Hal ini sesuai dengan do’a yang sering diucapkan yang tercantum dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 201, yang berbunyi:

Artinya:

*Dan diantara mereka ada yang berdo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa neraka”,[[48]](#footnote-48)*(Q.S.Al-Baqarah)

 Konsep pendidikan agama islam secara umum mengacu kepada makna dan asal kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran islam. Terdapat tiga istilah yang biasa digunakan dalam pendidikan islam, yaitu at-ta’dib, ta’lim, dan tarbiyah. Tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia secara maksimal agar menjadi bekal dalam kehidupan. Namun Naquib merujuk makna pendidikan dari konsep ta’dib. Ta’dib baginya hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia, berbeda dengan tarbiyah yang memiliki pengertian serta cakupan yang luas.[[49]](#footnote-49)

 Agar apa yang dijelaskkan di atas dapat terlaksana dan tercapai ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama islam yaitu:

1. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar satu tujuan yang hendak dicapai
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai
3. Guru pendidikan agama islam yang melakukan kegiatan bimbingan, ppengajaran atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknyya untuk mencapai tujuan pendidikan islam
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualiats pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[[50]](#footnote-50)

Oleh karena itu, untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan islam yang ideal, selain dalam penyampaian materi agama islam yang berhubungan dengan kognitif anak didik, maka perlu dipraktekkan dan dilaksanakannya proses ketauladanan dan pembiasaan, latihan, pembinaan serta penerapan hukum. Namun, sebelum pemberlakukan semua proses tersebut hendaknya seorang pendidik mampu mengoreksi diri sendiri, jaringan sampai dirinya sendiri tidak melaksanakan apa yang ia ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Baqarah 44:

Artinya Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (taurat)? Makan tidaklah kamu berfikir.[[51]](#footnote-51) (Q.S. Al-Baqarah : 44)

Dalam proses pendidikan agama islam terdapat keserasian dan keseimbangan antara materi yang disampaikan dan akhlak yang terpancar dari seorang pendidik tersebut mencerminkan sikap percaya dan kagum kepada pendidik, karena pada dasarnya kepercayaan dan kekaguman itu merupakan kunci keberhasilan pendidikan agama islam. Dan perlu disadari bahwa keberhasilan pendidikan agam islam bukan terletak pada prestasi yang dicapai anak didik namun terletak pada pengamalan dan penerapan nilai-nilai ajaran islam secara kontiyu baik lahir maupun batin. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama islam harus menyesuaikan kata dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Saff ayat 2-3

Artinya.wahai orang-oran yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakang ? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[[52]](#footnote-52) (Q.S. As-Saff)

1. **Perencanaan pembelajaran dalam kompetensi pedagogik**

 Perencanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran kelas.[[53]](#footnote-53) Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran.[[54]](#footnote-54) Sedangkan menurut Abdul Madjid: “Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian suatu aloksi waktu yang akan dilaksanakan pada masa waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.[[55]](#footnote-55)

 Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi antara lain: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.

1. **Peranan Perencanaan Pembelajaran dalam kompetensi pedagogik**

 Perencanaan Pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efesien dan efektif.[[56]](#footnote-56) Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan yang luas bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses a sesunggunhnya.

1. **Prosedur Pengembangan Perencanaan pembelajaran dalam kompetensi pedagogik**

 Dasar utama untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran adalah dokumen yang dikembangkan dari kurikulum yaitu silabus. Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran dikelas perlu disusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran yang merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan dalam silabus.[[57]](#footnote-57)

Komponen satuan pelajaran meliputi

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar
3. Materi pembelajaran
4. Strategi pembelajaran
5. Media pembelajaran
6. Penilaian dan tindak lanjut
7. Sumber Bacaan

Prosedur penyusunan satuan pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran. Tuliskan nama mata pelajaran, kelas semester dan alokasi waktu (jam pertemuan) dengan terperinci.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tulislah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, hal ini diambil dari silabus.
3. Materi pelajaran. Cantumkan materi pembelajaran yang dilengkapi dengan uraian yang telah dikembangkan dalam silabus
4. Strategi belajar mengajar. Susunlah kegiatan pembelajaran secara kongkrit, apa yang harus guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk mencapai kemampuan dasar. Pilihlah pendekatan da metode yang tepat.

**Evaluasi Pembelajaran Dalam Kompetensi Pedagogik**

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:[[58]](#footnote-58)

1. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/berkesinambungan)

Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

1. Prinsip *Comprehensive* (keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan kerajian adalah bagian-bagian yang ikut di test, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai aspek tersebut (kognitif, afekti, psikomotorik).

1. Prinsip Objektivitasn

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subjektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

1. harus menggunakan alat pengukur yang baik

Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

1. Evaluasi harus dilaksankan dengan sungguh-sungguh

Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si peserta didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegaia Etan pembelajaran itu, bukan sebaliknya.

**Teknik Evaluasi dalam kompetensi pedagogik**

 Istilah teknik dapat di artikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan inventori,[[59]](#footnote-59) jurnal,[[60]](#footnote-60)penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.[[61]](#footnote-61) Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

1. Teknik tes

 Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.[[62]](#footnote-62) Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

1. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.[[63]](#footnote-63)

2). Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahukan pertanyai sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Disekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian.

3). Tes sumatif, adalah tes hasil belajaryang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pembelajaran selesai diberikan, disekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapot atau mengisi surat tanda tamat belajar (STTB) atau Ijazah.[[64]](#footnote-64) Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.[[65]](#footnote-65)

b. Teknik non tes

 Dengan teknik non tes, maka penilaian atau epaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:[[66]](#footnote-66)

1). Sekala bertingkat (rating secale). Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2). Quesioner (angket). Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus di isi oleh orang yang akan diukur (responden).

3). Daftar cocok (cheklist). Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang diepaluasi tinggal membutuhkan tanda cocok ( ✓ ) ditempat yang sudah disediakan

4). Wawancara (Interview). Suatu metode atau cara yang digunakan untuk medapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

5). Pengamatan (Observation). Suatu teknik yang dilakunkan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6). Riwayat hidup. Gambar tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

**Langkah-langkah evaluasi dalam kompetensi pedagogik**

 Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pembelajarn sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannya pun tidak dapat diisakan dari keseluruhan program pendidikan atau pembelajaran.[[67]](#footnote-67)

 Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langka-langkah ini:[[68]](#footnote-68)

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup[[69]](#footnote-69)

1). Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

2). Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau pisikomotorik.

3). Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.

4). Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.

5). Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

6). Menentukan prekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri

 b. Menghimpun data

 Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

1. Melakukan verifikasi data

 Verifikasi data dimaksud untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah.

* 1. Mengolah dan menganalisis data

mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi dilakuakan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan.

Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Adapun langkah-langkah evaluasi (penilaian) berdasarkan penilaian KTSP adalah sebagai berikut:[[70]](#footnote-70)

1. Perencanaan penilaian

Perencanaan penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian. Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut:

1. Menjelang awal tahun pelajaran, guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP sekolah) melakukan:
* Pengembangan indikator pencapaian KD
* Penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian(teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai
* Pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD
* Penetapan Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-ratta peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana).
1. Pada awal semester pendidikan menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
2. Pendidik mengembangkang indikator penilaian, kisi-kisi, intrrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran
3. Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian adalah penyajian penilaian kepada peserta didik, penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nayaman dengan menerapakan prinsip valid, objektif, adli, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendid ik pada tahap ini meliputi:

1. Melaksanakan penilaian menggunakan intrumen yang telah dikembangkan
2. Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.

 Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk (a) mengetahui kemajuan hasil belajarnya, (b) mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapainya, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajarnya.

1. Analisis hasil penilaian

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasill penilaian masing-masing peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM. Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

1. Tindak lanjut hasil analisis

Analisis hasil penilaian telah dilakukan perlu ditindak lanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi:

1. Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas
2. Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan

5). Pelapor hasil penilaian

Pelaporan hasil penilaian disajikan dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menghitung/menetapakan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas).
2. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan siikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh.
3. Memberi masukan hasil penilaian akhlak kepada guru pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru pendidikan kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik;
4. Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasilo penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum). Dalam KTSP, penilaian menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga ia mencapai kompetensi minimal yang tetapkan. Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu, tetapi dalam pada itu ada beberapa syarat yang harus diperhatiakan pada penyusunan setiap soal dan juga pada penyusunan seluruh tes.
5. Validitas

Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.[[71]](#footnote-71)

1. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabial skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siap saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan di nilai.

1. Obyektivitas

Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya, yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektifitas yang melekat pada diri penyusun tes.

1. Praktis

Tes belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, sederhana, lengkap. Pada pelaksanaan evaluasi khususnya evaluasi formatif (penilaian formatif), penilaian lebih diarahkan kepada pertanyaan, sampai dimanakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Evaluasi formatif ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, meskipun dalam evaluasi formatif ini keberhasilan guru yang dinilai, yang langsung dikenai penilaiannya tetap siswa. Jadi dengan kata lain dengan melihat hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui kkeberhasilan atau ketidak berhasilan guru mengajar.

1. Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundangan-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah,* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hal. 10 [↑](#footnote-ref-1)
2. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar,* (Surabaya : Usaha Nasional , 1991), hal 33 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2010) hal. 22 [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,* hal.6 [↑](#footnote-ref-4)
5. Arifin, *Ilmu Ilmu Pendidikan Islam;Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 236-237. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 18 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid,* hal 25 [↑](#footnote-ref-7)
8. Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, ( Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2007), hal 117 [↑](#footnote-ref-8)
9. Soekartawi dkk, *Meningkatkan Rancangan Instruksional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.), hal. 8-9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 112 [↑](#footnote-ref-10)
11. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbra, 2006), hal. 59 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 29 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
14. Sulaiman, *Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Lahat,* (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2005), hal 30 [↑](#footnote-ref-14)
15. Yenni Asmita, *Kompetensi Mengajar Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam: Studi Perbandingan antara Guru PNS dengan Non PNS di SMPN 4 Tanjung Batu kecamatan Batu Kabupaten Ogan Ilir,* (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2003), hal 36 [↑](#footnote-ref-15)
16. Darmansyah, *Pengaruh Kompetensi Akademik Guru Agama terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMUN 19 Palembang*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006), hal 35 [↑](#footnote-ref-16)
17. Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 44 [↑](#footnote-ref-17)
18. Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan,*(Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hal 129 [↑](#footnote-ref-18)
19. <http://www.bahtera>. Org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=informan [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Statistik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 17 [↑](#footnote-ref-20)
21. http://elfikry.blogspot.com/2009/04/materi-metode-penelitian-kualitatif.html [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.* Metode-Penelitian-Kualitatif [↑](#footnote-ref-22)
23. http://luzman-interisti.blogspot.com/2008/12/fokus-group-discussion.html [↑](#footnote-ref-23)
24. http://researchexpert.wordpress.com/2007/11/08/fokus-group-discussion/ [↑](#footnote-ref-24)
25. http://bikinmedia.blogspot.com/2008/12/fokus-group-discussion.html [↑](#footnote-ref-25)
26. Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 76-90 [↑](#footnote-ref-26)
27. http://www.bahtera.org/kateglo/?mod=dict&action=view&phase=verifikasi [↑](#footnote-ref-27)
28. Verifikasi htt://www.akademik.unsri.ac.id [↑](#footnote-ref-28)
29. Saipul Annur, *Op.Cit,* hal.194 [↑](#footnote-ref-29)
30. http://id. Wikipedia.org/wiki/Klasifikasi [↑](#footnote-ref-30)
31. http://aphe.wordpress.com/2008/06/20/sistem-klasifikasi/ [↑](#footnote-ref-31)
32. Widodo, *Kamus Iimiah Populer,* (Yogyakarta: Absolute, 2002), hal. [↑](#footnote-ref-32)
33. Suharsimi Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 136 [↑](#footnote-ref-33)
34. Undang-undang Guru dan dosen UU RI No Th. 2005, (Jakarta: Sinar Grafika: 2005), hal. 3 [↑](#footnote-ref-34)
35. Hamid Darmadi*, Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 32 [↑](#footnote-ref-35)
36. *http:// www. Damandiri. Or, id / file Muazar Habibiup, bab 2 pdf,hari kamis tgl 10 mei 2012* [↑](#footnote-ref-36)
37. Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah*, Metodologi pembelejaran Berbasis Active* *Learning,* (Palembang: CV Gravika Telindo, 2009), hal. 145 [↑](#footnote-ref-37)
38. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 30 [↑](#footnote-ref-38)
39. Kurikulum 2004 *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA* *dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal.15 [↑](#footnote-ref-39)
40. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 13-14 [↑](#footnote-ref-40)
41. Syaiful Bahri Djamarah*, Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta Rineka Cipta), 1997), hal. 10 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hal. 1. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ali Abdul Halim Mahmud, ( Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 21 [↑](#footnote-ref-43)
44. Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan dann pembangunan Watak Bangsa,* edisi 1, ( Jakarta: PT. Grapindo persada, 2005), hal. 37-38. [↑](#footnote-ref-44)
45. Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta: Bumi Aksar, 1992), hal. 38 [↑](#footnote-ref-45)
46. Akmal Hawi, *kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN RF Press, 2009), hal 1 [↑](#footnote-ref-46)
47. Ali khalil An-Nayni, *Manajemen Khusus Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Rineka Rosda Karya, 2005), hal.6 [↑](#footnote-ref-47)
48. Departemen Agama, *Op Cit*., hal 49. [↑](#footnote-ref-48)
49. Mgs. Nazaruddin, *Dilema Modernisasi Pendidikan Islam, jurnal Madrasah dan Pendidikan Islam, Quatum,* ( Palembang:Madrasah Development Centre, 2006); hal. 84 [↑](#footnote-ref-49)
50. Akmal Hawi, Op Cit., hal. 21-22 [↑](#footnote-ref-50)
51. Depertemen Agama, Op Cit,. hal. 9 [↑](#footnote-ref-51)
52. Depertemen Agama, *Op Cit.,* hal. 922-923 [↑](#footnote-ref-52)
53. Muslich Masnur,*KTSP,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 53 [↑](#footnote-ref-53)
54. Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan pengawas sekolah,* cet. Ke-2 (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal 53 [↑](#footnote-ref-54)
55. Darwyn Syah, et. al *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* cet*.* 2 (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal.28 [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid.* 54 [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid.* hal. 55 [↑](#footnote-ref-57)
58. Tayar yusuf, jurnalis Etek, *keragaman Teknik Evaluasi dan metode penerapan jiwa Agama,* cet. Ke-1 (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987), hal. 48-51 [↑](#footnote-ref-58)
59. Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis. [↑](#footnote-ref-59)
60. Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. [↑](#footnote-ref-60)
61. [↑](#footnote-ref-61)
62. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan….,* hal. 67 [↑](#footnote-ref-62)
63. Siharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke-4, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 34 [↑](#footnote-ref-63)
64. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,*. Hal 71-72 [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid,* hal. 75 [↑](#footnote-ref-65)
66. *Op* cit. hal 27-31 [↑](#footnote-ref-66)
67. Slameto, *Evaluasi Pendidikan.,* hal. 45 [↑](#footnote-ref-67)
68. Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan,. Hal. 93-97 [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid, hal.*99 [↑](#footnote-ref-69)
70. WWW. Dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/Rancangan Penilaian Hasil* belajar, hal. 18 [↑](#footnote-ref-70)
71. H.C Witherington, W.H.Bruto, dkk, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar,* ed 3,(Bandung: Jemmars, 1986), hal. 156-157 [↑](#footnote-ref-71)